



Info Artikel:

Diterima: 10/11/2015

Direvisi: 22/12/2015

Dipublikasikan: 26/01/2016

Dipublikasikan oleh :
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

Akses Online :
<http://jurnal.iicet.org>

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 07 SUNGAI TAWAR KECAMATAN
KOTO XI TARUSAN**

Yarna

Abstrac

Social science learning in grade IV SDN 07 Sungai Tawar Kecamatan Koto XI Tarusan indicated some problems causing the lack of students' learning achievement. Cooperative learning model of jigsaw lets students help each other in small group in learning process. This model includes learning runnning cooperatively between students in order to reach the learning purpose. This research was aimed to improve learning achievement of social science subject of students grade IV SDN 07 Sungai Tawar Kecamatan Koto XI Tarusan by implementing cooperative learning model of jigsaw. This research consists of two cycles. Data of research were obtained from observation and test. Researcher decided the standard of students' successfulness as 65 and research is considered to be successful if numbers of students reaching the standard are greater than 80% of all students. After cycle I, students' mean score is 68.70 which the percentage of successful students is 65.22%. After cycle II, students' mean score is 75.22 which the percentage of successful students is 95.65%. Thus, it can be concluded that cooperative learning model of jigsaw can improve learning achievement of social science subject of students grade IV SDN 07 Sungai Tawar Kecamatan Koto XI Tarusan.

Keyword: *cooperative learning model of jigsaw, learning achievement.*

Copyright © 2016 IICET - All Rights Reserved
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang sudah mulai diajarkan di jenjang sekolah dasar. Pendidikan IPS di sekolah dasar pada saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran seringkali bersifat *teacher centered* dan jarang menempatkan siswa sebagai pemeran utama. Hal ini menyebabkan siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai imbasnya, hasil belajar siswa jarang memenuhi target yang telah ditetapkan. Dikaitkan dengan konteks pendidikan dasar sembilan tahun, pendidikan IPS diharapkan mampu menunjang siswa untuk memiliki kompetensi dasar tamatan SD, yaitu pengetahuan minat, nilai (*value*), berfikir kritis, dan aplikasinya terhadap kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, guru yang berkewajiban sebagai pengembang kurikulum harus senantiasa memperhatikan tujuan yang dituangkan dalam persiapan pembelajaran. Merupakan suatu kesalahan apabila seorang guru IPS menitikberatkan pembelajaran hanya pada model pembelajaran konvensional, yaitu ceramah yang lebih bersifat informasi lisan secara sepihak, guru lebih aktif berbicara untuk mengemukakan fakta dan informasi tentang pokok yang menjadi pembahasan sehingga siswa lebih berperan pasif sebagai pendengar daripada terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan dapat mencapai sasaran, salah satu faktor yang penting yang harus diperhatikan cara mengajar yang mempertimbangkan karakter siswa, karakter materi pelajaran, dan fasilitas serta kondisi yang dimiliki oleh sekolah.

Pembelajaran IPS di kelas IV SDN 07 Sungai Tawar Kecamatan Koto XI Tarusan dirasakan belum optimal dan mengalami beberapa kendala. Berdasarkan hasil pengamatan, kelemahan dalam pembelajaran IPS di kelas IV SDN 07 Sungai Tawar Kecamatan Koto XI Tarusan antara lain disebabkan karena: a) guru belum optimal dalam meyakinkan siswa untuk belajar IPS dengan bersungguh-sungguh; b) guru lebih mendominasi siswa (*teacher centered*) sehingga kebutuhan belajar siswa tidak terlayani; dan c) guru belum membiasakan pengamalan nilai-nilai kehidupan demokrasi sosial kemasyarakatan dengan melibatkan siswa dan seluruh komunitas satuan pendidikan dalam berbagai aktivitas kelas dan satuan pendidikan. Kelemahan-kelemahan tersebut berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Kurang optimalnya hasil belajar siswa tersebut diindikasikan dengan belum tuntasnya nilai rata-rata siswa kelas IV SDN 07 Sungai Tawar Kecamatan Koto XI Tarusan.

Kondisi tersebut memerlukan suatu upaya perbaikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi harapan tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hakikat pembelajaran kooperatif adalah bekerja sama untuk mencapai tujuan^[1]. Dalam kegiatan kooperatif, individu mencapai tujuan yang menguntungkan untuk dirinya dan juga menguntungkan bagi semua anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pendekatan dimana para siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam belajar^[2]. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.

Model pembelajaran kooperatif jigsaw adalah model pembelajaran yang digunakan jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Prosedur pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut: (1) Memilih materi pelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian); (2) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. Jika jumlah peserta didik adalah 28, sementara jumlah segmen yang ada adalah 4, maka masing-masing kelompok terdiri dari 7 orang. Jika jumlah ini dianggap terlalu besar, peserta didik dibagi lagi menjadi dua, sehingga setiap kelompok terdiri dari 5 orang, kemudian setelah proses selesai kedua kelompok pecahan tersebut digabungkan; (3) Setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi pelajaran yang berbeda-beda; (4) Setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompoknya; (5) Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok; dan (6) Beri peserta didik beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

Dalam pembelajaran IPS, keterlibatan siswa dalam menemukan konsep sangat diperlukan karena dengan dilibatkannya siswa dalam penemuan konsep maka siswa akan lebih memahami konsep tersebut sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa meningkat. Jadi, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dianggap sangat tepat sebab metode pembelajaran jigsaw adalah layanan metode belajar yang menekankan pada keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar, yaitu siswa belajar secara berkelompok, siswa menggunakan kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas dalam belajar, siswa saling memiliki ketergantungan yang positif, dan siswa secara individu memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajarnya. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam proses belajar mengajar akan

meningkatkan pemahaman tentang materi yang dipelajarinya sehingga hasil belajar siswa pun akan meningkat.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Studi pendahuluan

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah sebesar 60,87 dan tingkat ketuntasan belajar siswa adalah sebesar 45,65%.

Perencanaan

Tahap pendahuluan bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap mengenai masalah yang hendak diteliti. Langkah yang dilakukan pada kegiatan ini diawali dengan melakukan analisis permasalahan dan pengumpulan informasi, yang berupa studi literatur dan observasi lapangan sehingga menghasilkan suatu potensi dengan didukung data-data yang empirik.

Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah tindakan yang telah dirumuskan pada tahap sebelumnya. Pada waktu yang sama peneliti melakukan pengamatan terhadap jalannya pelaksanaan tindakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data tanpa mengganggu kegiatan belajar siswa sebagaimana biasanya, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara wajar. Jenis tindakan yang dilaksanakan guru (peneliti) merupakan hasil kesepakatan antara peneliti dengan berkolaborasi dengan pihak-pihak yang lain dengan tujuan untuk mengadakan inovasi meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pengamatan

Kegiatan observasi dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya.

Refleksi

Tahapan ini merupakan tahapan untuk memproses data yang didapat pada saat dilakukan pengamatan (observasi). Data yang didapat kemudian ditafsirkan dan dicari eksplanasinya, dianalisis dan disintesis. Dalam proses pengkajian data ini dimungkinkan untuk melibatkan orang luar sebagai kolaborator, seperti halnya pada saat observasi. Keterlibatan kolaborator sekedar untuk membantu penelitian, untuk dapat lebih tajam dalam melakukan refleksi.

Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Siswa dikatakan sudah mencapai ketuntasan belajar apabila sudah memperoleh nilai > 65.0 ;
2. Siswa secara klasikal dianggap tuntas apabila nilai rata-rata kelas > 65.0 ; dan
3. Penguasaan penuh secara klasikal tercapai apabila jumlah siswa yang sudah memperoleh nilai > 65 sudah mencapai $> 80\%$ dari jumlah siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan.

Perencanaan

Adanya beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini, yaitu penyusunan rancangan pembelajaran dan instrumen penelitian.

Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru membagi siswa dalam beberapa kelompok dengan mengikuti aturan yang terdapat dalam alur model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Setiap kelompok dibimbing oleh guru bersama-sama berusaha mengkonstruksi pikiran dalam memahami materi baru melalui tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian setiap kelompok diminta untuk menampilkan hasil diskusi masing-masing yang juga ditanggapi oleh kelompok lainnya. Setelah diskusi, siswa bersama guru melakukan refleksi terhadap materi pelajaran yang diperoleh. Guru meluruskan pemahaman siswa jika ada yang dianggap keliru dan juga

memberikan penekanan pada poin-poin materi yang dianggap penting. Tes evaluasi diberikan oleh guru kepada siswa pada pertemuan kedua.

Pengamatan

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap tindakan pertama menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran ternyata cukup efektif meskipun belum optimal. Hal ini diindikasikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada tindakan pembelajaran Siklus I. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar siswa dari 60,87 pada kondisi awal menjadi 68,70 pada akhir tindakan pembelajaran Siklus I. Ditinjau dari ketuntasan belajar, tingkat ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari 45,65% pada kondisi awal menjadi 65,22% pada akhir tindakan Siklus I.

Refleksi

Peningkatan hasil belajar siswa setelah siklus I dianggap belum optimal. Hal ini diindikasikan dengan belum tercapainya penguasaan penuh secara klasikal sebesar $> 80\%$ yang belum tercapai. Hal ini diduga sebagai akibat dari terlalu banyaknya anggota di setiap kelompok sehingga siswa belum dapat berkonsentrasi secara penuh dalam menjalani proses pembelajaran. Atas dasar hal ini maka perbaikan masih perlu dilakukan pada tindakan siklus berikutnya.

Deskripsi Siklus II

Siklus II juga terdiri dari dua kali pertemuan.

Perencanaan

Peneliti kembali melakukan penyusunan rancangan pembelajaran dan instrumen penelitian berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Perbaikan yang dilakukan guru pada tindakan Siklus II adalah memperbanyak jumlah kelompok sehingga anggota masing-masing kelompok menjadi lebih sedikit. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran sehingga penguasaan materi oleh siswa akan semakin baik sehingga hasil belajar semakin meningkat.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan pada siklus I. Hanya saja, jumlah kelompok yang dibentuk lebih banyak sehingga anggota di setiap kelompok lebih sedikit. Guru juga lebih memperhatikan jalannya diskusi kelompok agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif. Hal-hal ini akan membantu mereka dalam berkonsentrasi menjalani proses pembelajaran. Di akhir pembelajaran, guru kembali meluruskan pemahaman siswa jika ada yang dianggap keliru dan juga memberikan penekanan pada poin-poin materi yang dianggap penting. Pemberian tes evaluasi dilakukan pada pertemuan selanjutnya.

Pengamatan

Upaya perbaikan yang dilakukan guru terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya hasil belajar siswa pada tindakan Siklus II. Ditinjau dari nilai hasil belajar, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 68,70 pada akhir tindakan Siklus I meningkat menjadi 75,22 pada akhir tindakan Siklus II. Ditinjau dari ketuntasan belajar, tingkat ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari 65,22% pada akhir tindakan Siklus I meningkat menjadi 95,65% pada akhir tindakan Siklus II.

Refleksi

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan siklus II diketahui bahwa penelitian dianggap sukses karena memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

PEMBAHASAN

Peningkatan hasil belajar siswa dari pra-siklus hingga akhir tindakan Siklus II dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1
Hasil Belajar Siswa

Siklus	Jumlah Siswa (orang)		Rerata Nilai Siswa	Ketuntasan Hasil Belajar Kelas (%)
	Tuntas	Tidak Tuntas		
Pra-Siklus	21	25	60,87	45,60
Siklus I	30	16	68,70	65,22
Siklus II	44	2	75,22	95,65

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1 diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar rata-rat siswa setelah pelaksanaan siklus I, yaitu menjadi 68,70. Sedangkan ketuntasan hasil belajar kelas tersebut menjadi 65,22%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran IPS di kelas tersebut cukup efektif. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Anita Lie (2004:69) bahwa model ini dapat menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara sehingga sangat tepat digunakan dalam mata pelajaran IPS dan cocok untuk semua tingkatan. Namun, dari data tersebut juga dapat kita lihat bahwa meskipun bersifat efektif, pelaksanaan siklus I belum mampu mendorong siswa untuk mencapai standar ketuntasan hasil belajar yang ditetapkan.

Faktor yang disinyalir menjadi penyebab hal ini adalah banyaknya jumlah anggota di setiap kelompok. Besarnya ukuran kelompok menyebabkan siswa kurang berkonsentrasi sehingga tidak dapat terlibat optimal dalam proses belajar. Kondisi bertentangan dengan pendapat yang diutarakan oleh Zaini (2008: 56) dimana salah satu yang mendukung optimalnya proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah keterlibatan aktif peserta didik di dalamnya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka pada pelaksanaan siklus II siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok yang berukuran lebih kecil. Hal ini terbukti memberikan hasil yang efektif, sebab setelah pelaksanaan siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar siswa meningkat menjadi 75,22 dimana ketuntasan hasil belajar kelasnya adalah 95,65%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kesimpulan ini semakin mempertegas pernyataan Campbell (dalam Sulasmono, 2003: 7) bahwa model jigsaw meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa, memperlancar kegiatan belajar, memperbaiki penguatan dan ingatan siswa, dan menghasilkan sikap-sikap positif siswa terhadap pembelajaran.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model kooperatif jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 07 Sungai Tawar Kecamatan Koto XI Tarusan. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata hasil belajar dan tingkat ketuntasan belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 60,87 pada kondisi awal meningkat menjadi 68,70 pada akhir tindakan Siklus I, dan meningkat menjadi 75,22 pada akhir tindakan Siklus II. Tingkat ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari 45,65% pada kondisi awal meningkat menjadi 65,22% pada akhir tindakan Siklus I, dan meningkat lagi menjadi 95,65% pada akhir tindakan Siklus II.

Selain itu, peneliti juga memberikan saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Untuk itu disarankan kepada siswa agar dapat lebih terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Bagi guru kelas/ mata pelajaran disarankan untuk mau menggunakan model pembelajaran yang bervariasi yang mampu mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat menguasai konsep secara lebih optimal.
3. Kepala Sekolah disarankan untuk mendorong para guru agar mau menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

DAFTAR PUSTAKA

- Johnson dan Johnson. 1996. *Cooperative Learning, Two Heads Learn Better Than One*. <http://www.contexts.org/elib/c.18/Johnson.htm>
- Slavin R. 1997. *Cooperative Learning; Second Edition*. Allyn & Bacon. Simon&Aschuster Company
- Anita Lie. 2004. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani